

SEJARAH MIGRASI ETNIS TIONGHOA DI KOTA PALOPO PADA AWAL ABAD XX (MIGRATION HISTORY OF CHINESE ETHNIC AT CITY OF PALOPO IN EARLY OF TWENTIETH CENTURY)

M.Thamrin Mattulada

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
thamrinmattulada@yahoo.co.id

Abstract

City of Palopo, South Sulawesi is a multiethnic city. It is close related to its position at the coastal area, which is possible to be an open area for foreign in comers. Chinese belongs to an ethnic residing in the City of Palopo. It is different to others cities in Indonesia, Chinese and local inhabitants of Buginese-Makasarese in the City of Palopo never come to a conflict. This research aims to know the migration community of Chinese ethnic in City of Palopo, South Sulawesi in early of twentieth century. Method used in the research is historical method. Firstly, heuristic phase (data collection), finding and collecting of sources done by using library research and field research. The research result shows that the relationship of Chinese and Luwu has a strong history. The story of La Galigo tells the marriage of Sawerigading and We Cudai who baring the descendants of Luwu kingdom and trusted by Luwu community. In early of twentieth century, migration of Chinese immigrants to City of Palopo not only for trading but also for residing and developing it.

Keywords: *Djie Adjeng, City of Palopo, Chinese ethnic, migration*

ABSTRAK

Kota Palopo Sulawesi Selatan adalah sebuah kota yang multi-etnik. Hal ini tidak terlepas dari posisinya yang terletak di daerah pesisir, yang memungkinkannya menjadi wilayah terbuka terhadap pendatang asing dari berbagai penjuru dunia. Tionghoa merupakan salah satu etnik pendatang yang mendiami wilayah Kota Palopo. Berbeda halnya dengan daerah lain di Indonesia, orang Tionghoa dan penduduk lokal Bugis-Makassar di Kota Palopo tidak pernah terdengar konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui migrasi Etnis Tionghoa di Kota Palopo, Sulawesi Selatan pada awal abad ke-20. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode sejarah. Pertama, tahap heuristik (pengumpulan data), pencarian dan pengumpulan sumber-sumber dilakukan dengan penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan Cina dan Luwu telah memiliki akar sejarah yang sangat kuat. Kisah La Galigo menceritakan perkawinan Sawerigading dengan We Cudai yang melahirkan keturunan raja-raja Luwu dan dipercayai oleh masyarakat Luwu. Pada awal abad ke-20, migrasi imigran Cina ke Kota Palopo tidak hanya untuk berdagang tetapi juga untuk menetap dan ikut membangun Kota Palopo.

Kata kunci: Djie Adjeng, Kota Palopo, Etnis Tionghoa, Migrasi

PENDAHULUAN

Secara geografis wilayah Indonesia merupakan kawasan kepulauan yang menempatkan laut sebagai infrastruktur yang menghubungkan antara satu pulau dengan pulau yang lain. Dengan demikian laut bukan sebagai pemisah melainkan sebagai penghubung. Di daerah kepulauan seperti Indonesia, laut tidak

hanya menjadi sarana transportasi akan tetapi juga menjadi sarana perdagangan yang menghubungkan berbagai wilayah. Oleh karena itu, sebagai Negara kepulauan Indonesia menjadi sangat strategis dalam konteks perdagangan Internasional yang menghubungkan antara dunia Barat dan dunia Timur. Dalam Dunia Barat

dalam hal ini mencakup kawasan dagang yang berada disebelah barat selatan Malaka seperti India, Persia, Mesir, dan Negara-negara Eropa. Sedangkan dunia Timur mencakup kawasan di sebelah Timur Selatan Malaka seperti Cina

Berdasarkan catatan sejarah perdagangan antara Indonesia dengan Cina mulai berlangsung antara tahun 250 M dan 400 M. Misi-misi dagang Cina sering dikirim ke luar negeri untuk mencari barang-barang langka dan berharga untuk istana. Informasi ini dapat diperoleh melalui berita Cina yang sebenarnya merupakan catatan perjalanan para pelancong Cina di masa Dinast Han (206 SM-220 M) dan Dinasti Tang (618 M-906 M.). Barang dagangan favorit dari Indonesia yang disukai Cina adalah rempah rempah, pakaian, dupa dan bulu burung kakatua (A.M. Djulianti Soroyo, dkk, 2007: 36).

Kajian Braam Moris menjelaskan bahwa pada awal hingga pertengahan abad ke-19 pedagang-pedagang Cina sudah aktif menjalin hubungan dagang dengan Kerajaan Luwu. Kerajaan Luwu banyak menghasilkan kekayaan hutan berupa rotan, bamboo, tembakau, sirih, madu dan sagu yang laku dalam perdagangan global. Selain itu juga diperdagangkan barang-barang seperti emas, tempaan besi, badi. Perdagangan di Luwu merupakan hal yang penting, namun karena kecilnya peranan penduduk pribumi maka seluruh proses perdagangan berada di tangan orang Arab, Cina, Makassar yang datang dan tinggal untuk sementara atau menetap untuk memperoleh kekayaan yang luar biasa dari hasil hutan dan produksi kopi yang terus meningkat (Muh. Yunus Hafid (ed.), 1992/1993), : 17).

Hubungan kerajaan Luwu dengan Cina sebenarnya sudah terjalin sejak lama, bahkan jauh sebelum “kurun niaga” atau terjalinnya hubungan karena perniagaan. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui mitologi La Galigo yang cukup terkenal. Cerita La galigo sangat mengakar dalam masyarakat di Sulawesi Selatan yang dipercaya sebagai mitos yang mengandung nilai sejarah. Diceritakan bahwa Sawerigading berlayar hingga negeri Cina untuk menemui melamar gadis pujaannya yaitu We Cudai, seorang putri cantik di Kerajaan Cina. Dari perkawinan Sawerigading

dengan We Cudai tersebut lahirlah keturunan raja-raja Luwu.

Jika realitas historis dan mitologis di atas menggambarkan bahwa sejak lama sudah terjalin hubungan antara Kerajaan Luwu dengan etnis Tionghoa, maka pertanyaan yang kemudian mengemuka adalah apakah hubungan tersebut bisa dimaknai sebagai awal dari proses migrasi orang Tionghoa di Luwu atau Palopo, atau kedua proses ini berbeda dengan kata lain keduanya memiliki jalan cerita yang berbeda baik skala maupun periodenya? Pertanyaan-pertanyaan ini secara otomatis menggiring pada analisis sejarah hubungan Luwu dan Cina, proses migrasi orang Tionghoa sebelum abad ke-20 sampai pada dekade kedua abad ke-20.

Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang migrasi orang-orang Tionghoa di Kota Palopo. Ikatan historis yang telah mengakar antara orang-orang Tionghoa dengan penduduk lokal seperti yang digambarkan dalam studi ini dapat menjadi inspirasi dalam melihat hubungan antara etnis di Indonesia.

METODE

Tahap awal penelitian ini adalah penelusuran sumber atau data yang dalam ilmu sejarah disebut *heuristic*. Penelusuran sumber-sumber primer pertama-tama dilakukan di beberapa perpustakaan yang terdapat di Kota Makassar, seperti: Perpustakaan BPNB Makassar, Perpustakaan Wilayah Sulawesi Selatan di Kota Makassar, Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Gubernur Sulawesi Selatan, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selanjutnya, penelitian lapangan dilakukan di Kota Palopo. Pertama-tama yang dilakukan adalah pengamatan lapangan, selanjutnya adalah proses pengumpulan sumber-sumber primer di kantor atau lembaga pemerintah yang berkaitan langsung dengan kajian ini, antara lain: Dinas Kebudayaan Kota Palopo, Kantor Dinas Perpustakaan Daerah di Kota Palopo. Kantor Badan Perwakilan Statistik (BPS) Kota Palopo, Kantor Walikota Palopo dan Instansi-instansi yang terkait.

Selain itu yang tidak kalah pentingnya untuk dilakukan adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yang dimaksudkan adalah wawancara dengan informan “kunci” yang berkaitan langsung dengan tema kajian ini. Seperti Tokoh Masyarakat Etnis Tionghoa, Tokoh Adat Luwu, Tokoh Adat Toraja, Ketua dan Pengurus Paguyuban Etnis Tionghoa Palopo dan Tokoh Agama. Selain itu, kami juga melakukan FGD (Focus Group Discasion) yang menghadirkan tokoh Masyarakat Etnis Tionghoa, Anggota DPRD Kota Palopo, Ketua dan Pengurus Paguyuban Etnis Tionghoa Palopo dan Tokoh Agama.

Penelusuran sumber juga akan dilanjutkan di Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan. Pada awalnya kajian ini akan menggunakan sumber arsip sebagai pendukung kajian ini, namun sangat disayangkan, setelah melakukan penelitian arsip ternyata peneliti tidak menemukan sumber arsip sezaman dengan kajian ini sehingga peneliti menggunakan sumber pustaka dan beberapa hasil wawancara.

Setelah berbagai sumber baik primer maupun sekunder telah dikumpulkan, selanjutnya yang dilakukan adalah memilih dan memilah berbagai data yang ada. Proses ini dalam ilmu sejarah dikenal dengan *kritik sumber*. Karena kajian ini menggunakan koran, wawancara, hasil FGD (Focus Group Discasion) sebagai sumber utama, maka proses seleksi mutlak untuk dilakukan. Proses seleksi sumber ini dilakukan dengan cara membandingkan (komparasi) antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih valid.

Setelah kritik sumber dan interpretasi data dilakukan, barulah sampai pada tahap penulisan. Dengan demikian, penelitian ini sepenuhnya menggunakan metode penelitian sejarah, yang dimulai dengan tahap pencarian sumber, kritik sumber, interpretasi data dan penulisan laporan. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat menghasilkan sebuah tulisan sejarah yang ilmiah dan bukan hanya sekedar deretan fakta.

PEMBAHASAN

Secara geografis wilayah Indonesia merupakan kawasan kepulauan yang

menempatkan laut sebagai jembatan penghubung antara satu pulau dengan pulau yang lain. Dengan demikian laut bukanlah sebagai pemisah melainkan sebagai penghubung. Di negara kepulauan seperti Indonesia ini, laut tidak hanya menjadi sarana transportasi atau penghubung akan tetapi juga menjadi sarana perdagangan yang menghubungkan berbagai wilayah.

Sebagai Negara kepulauan Indonesia menjadi sangat strategis dalam konteks perdagangan International yang menghubungkan antara dunia Barat dan dunia Timur. Dunia Barat dalam hal ini mencakup kawasan dagang yang berada disebelah barat selatan Malaka seperti India, Persia, Mesir, dan Negara-negara Eropa. Sedangkan dunia Timur mencakup kawasan di sebelah Timur Selatan Malaka seperti Cina.

Keadaan geografi yang strategis tersebut membuka kesempatan kepada berbagai pihak dalam kurun niaga dan setelahnya untuk berkunjung dan menjalin hubungan dengan berbagai daerah di Nusantara termasuk berkunjung dan menetap di daerah Luwu. Bab ini akan menjawab pertanyaan kapan migrasi orang Tionghoa di Palopo, bagaimana proses migrasinya, faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya migrasi orang Tionghoa ke Kota Palopo pada dekade kedua abad ke20. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka akan diurai dalam beberapa bagian yaitu: luwu dan cina dalam satu ikatan sejarah, dan migrasi etnis Tionghoa di Kota Palopo

Luwu dan Cina Dalam Satu Ikatan Sejarah

Hubungan kerajaan Luwu dengan Cina sudah terjalin sejak lama, bahkan jauh sebelum “kurun niaga” yaitu terjalinnya hubungan karena aktivitas perdagangan.¹ Hal tersebut dapat ditelusuri melalui mitologi La Galigo yang cukup terkenal. Cerita La Galigo sangat mengakar dalam masyarakat di Sulawesi Selatan yang dipercaya sebagai mitos yang

¹“Kurun Niaga” yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah mengacu pada istilah yang digunakan Antony Reid untuk menggambarkan aktivitas perdagangan dan pelayaran global pada periode tahun 1450-1680. Lihat Antony Reid. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

mengandung nilai-nilai sejarah. Diceritakan bahwa Sawerigading berlayar hingga negeri Cina untuk menemui dan melamar gadis pujaannya yang bernama We Cudai, seorang putri cantik di Kerajaan Cina. Dari perkawinan Sawerigading dengan We Cudai tersebut melahirkan keturunan raja-raja Luwu.

Dengan demikian, kata Cina baik sebagai nama sebuah wilayah, negara atau sebagai suku bangsa maupun nama sebagai sebuah kelompok manusia pendukung suatu kebudayaan, sudah dikenali oleh masyarakat Luwu/Palopo, Sulawesi Selatan sejak berabad-abad yang lalu. Hal tersebut disebabkan oleh karena kata Cina sebagai sebuah wilayah tersebut termuat dalam mitologi masyarakat Bugis yang sangat terkenal yaitu cerita Galigo atau I La Galigo (Bahrum, 2003:38).

Bahkan hingga saat ini kisah Sawerigading dalam I La Galigo tersebut tidak hanya dikenal di kalangan etnis Bugis-Luwu, Toraja dan etnis lainnya, akan tetapi kisah tersebut juga populer di kalangan etnis Tionghoa di Kota Palopo. Etnis Tionghoa Palopo menyakini bahwa cerita tersebut benar adanya sehingga tidak ada alasan untuk memisahkan etnis Tionghoa dengan etnis-etnis lain di Luwu atau Palopo karena disamping memiliki ikatan sejarah etnis Tionghoa Palopo juga memiliki ikatan-ikatan darah dengan raja-raja di Kedatuan Luwu.²

Sawerigading dalam cerita Galigo, cucu Batara Guru ini, bukan hanya tokoh utama dalam cerita Galigo. Banyak orang Bugis serta mereka yang pernah menjadi bawahan kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah dan Tenggara menganggap Sawerigading sebagai figur sejarah yang karismatik (Pelras, 2006:104). Ibu Sawerigading We Opu Sengngeng memiliki seorang saudara angkat yang bernama We

Tentiabeng yang diadung oleh ibu Opu Sengngeng yang kemudian dibawa ke Cina, jantung Tanah Bugis. Untuk menikah dengan penguasa. Kedua perempuan bersaudara ini berjanji mengawinkan keturunan mereka satu sama lain. We Opu Sengngeng kemudian melahirkan Sawerigading dan We Tenriabeng melahirkan seorang putri yang bernama We Cudai.

Sawerigading sendiri memiliki saudara kembar perempuan bernama We Tenriabeng. Keduanya dibesarkan di tempat yang berbeda dalam istana orang tua mereka tanpa pernah saling bertemu. Orang tua mereka takut ramalan seorang juru nujum bahwa jika kelak Sawerigading bertemu dengan saudara kembarnya ia akan jatuh hati, menjadi kenyataan.

Setelah beranjak dewasa, Sawerigading berlayar ke Tanete untuk mewakili Luwu dalam sebuah pertemuan para pengeran untuk menyelenggarakan upacara merajah penguasa Tanete. Sebenarnya, ia diutus pergi jauh dari Luwu karena saudara kembarnya, We Tenriabeng akan dilantik menjadi seorang *bissu* dalam sebuah upacara umum yang tentu saja tidak boleh dihadiri Sawerigading, atau ramalan itu akan menjadi kenyataan.

Namun, dalam perjalanannya, Sawerigading diberitahu tentang saudara kembarnya itu, dan saat pulang ke Luwu dia berusaha melihat We Tenriabeng lewat sebuah lubang di loteng istana. Tak pelak lagi, Sawerigading pun jatuh cinta dan memutuskan untuk menikahinya. Tak ada orang yang bisa membujuk Sawerigading agar dia membatalkan niatnya tersebut. Bahkan, ancaman bencana alam yang akan menimpa sekalipun, tidak menyurutkan keinginannya untuk menikahi saudara kandungnya.

We Tenriabeng kemudian membujuk Sawerigading agar mengurungkan niatnya untuk mengawini dirinya dan menyarankan agar kakaknya mengawini sepupunya yang sangat mirip dengannya. Jika rambutnya tidak panjang seperti rambutnya rambutnya, dan pergelangan dan jari We Cudai tidak cocok dengan gelang dan cincinnya, We Tenriabeng bersedia dinikahi Sawerigading. Mereka berdua, kata We Tenriabeng bak pinang dibelah dua, dan sebagai bukti dia memberi sehelai rambut salah satu gelang dan cincingnya kepada Sawerigading

²Benny Wijaya, Ketua Pengurus Yayasan Budhi Bakti, Kota Palopo menguraikan bahwa berdasarkan cerita Galigo gadis yang dipersunting Sawerigading merupakan gadis yang berasal dari dataran Cina/Tionghoa. Jadi secara keturunan Kerajaan Luwu dan Etnis Tionghoa ini masih ada hubungan darah. Lihat, "Dua Etnis Bertemu di Kedatuan Luwu". *Palopo Pos*, 29 Maret 2018, hlm. 1. Hal tersebut juga diungkapkan saat wawancara dengan Alexander Adjie atau Djie Wang Gip di Palopo, 4 Agustus 2018. Hal tersebut juga disampaikan oleh Benny Wijaya saat FGD (Focus Group Discussion) yang diselenggarakan di Palopo, 5 Agustus 2018.

untuk digunakan membuktikan kebenaran kata-katanya. Saudara sepupunya itu bernama We Cudai. Ia bertempat tinggal di negeri Cina (Bahrum, 2003:40).

Tetapi untuk berlayar ke Cina Sawerigading memerlukan kapal baru, pengganti kapal ayahnya yang telah digunakan untuk mengelilingi Nusantara. Untuk itu dia harus menebang pohon raksasa Walenrang yang berdiri di Mangkutu, dekat Ussu, di Pantai Luwu sebelah timur. Pohon ajaib itu ternyata tidak bisa dia tebang. Meskipun dia memanggil para bisu untuk melakukan upacara khusus dengan menyanyikan mantra, usaha tetap sia-sia, dan baru berhasil sesudah We Tenriabeng memakai ilmu sihirnya.

Selama pelayaran mencari sepupunya, Sawerigading bertemu beberapa pelamar We Cudai di laut dan mengalahkan mereka. Setiba di Cina, Sawerigading menuju ke istana dengan menyamar sebagai seorang pedagang. Setelah yakin bahwa We Cudai memang benar-benar mirip dengan kembarnya, ia meminang We Cudai untuk menikah. Niat itu tidak berjalan mulus. Raja Cina memang telah menerima lamaran Sawerigading, namun We Cudai sendiri menolak dan mengembalikannya mahar Sawerigading, karena mendengar bahwa palamar adalah *oro* yang biadab. Penolakan itu membuat Sawerigading berang dan memaksa Cina bertekuk lutut dengan kekuatan balaten-taranya. Akhirnya setelah menempuh berbagai macam cara, We Cudai menerima Sawerigading sebagai suami dan dalam perkawina tersebut lahirlah dua orang putera yang diberi nama La Galigo dan Patianjala (Kusuma, 2006:255).

Meskipun kata Cina dalam cerita I La Galigo sampai saat ini masih menimbulkan perdebatan baik di kalangan ilmunan, maupun di kalangan masyarakat pemerhati sejarah kebudayaan Bugis. Ada yang berpendapat bahwa Cina dalam cerita I La Galigo tersebut sebenarnya bukanlah daratan Kedatuan Cina atau Kerajaan Cina yang sangat terkenal di Asia Timur, Kedatuan Cina dalam cerita tersebut sebagai nama sebuah tempat di Pammana, Kabupaten Wajo. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa Kedatuan Cina yang disebut-sebut dalam cerita I La Galigo tersebut adalah Kedatuan Cina atau kerajaan Cina yang terletak di Asia Timur.

Menurut Andi Zainal Abidin, Kedatuan Cina yang disebut-sebut dalam I La Galigo, adalah kerajaan tertua di Tanah Bugis bekas kerajaan Pammana. Datunna Cina XXII masa Lontarak bernama La Sangaji Ajik Pammana. Menjelang wafatnya beliau berpesan kepada para *Matoa* (Anggota Dewan Pemangku Adat) Cina, supaya nama negeri Cina diubah setelah beliau meninggal dunia. Beliau usulkan supaya nama beliau yang diabadikan menjadi nama negeri itu, supaya beliau selalu dikenang oleh rakyat Cina. Oleh karena itu beliau tidak mempunyai anak, maka diusulkannya beberapa calon penggantinya, yaitu Datue ri Kawerang, Datue ri Baringeng, Arung Timurung dan Arung Liu bernama We Tenrilalo yang kesemuanya adalah kamanakan beliau (Abidin, 1999:20).

Pesan beliau itu diterima dengan baik dan pada waktu beliau wafat, maka nama negeri Cina diubahlah menjadi Ajik Pammana, sering dipendekkan menjadi Pammana, yaitu nama akhir La Sangaji Pammana. Pengganti beliau yang terpilih ialah We Tenrilallo, yang mula pertama menggunakan gelar Datu Pammana. Beliau sezaman dengan La Tadamparek Puang ri Maggalatung, Arung Matoa Wajo yang memerintah kira-kira dari tahun 1491 sampai tahun 1521. Datunna Cina yang memakai gelar Datu Pammana yang pertama inilah yang menggabungkan negeri Pammana ke dalam Kerajaan Wajo (Abidin, 1999:20).

Peristiwa-peristiwa dalam kisah La Galigo menurut Cristian Pelras terjadi pada periode peralihan antara “zaman perunggu besi” hingga zaman sejarah. Rentang waktu tersebut berakhir ketika Sulawesi Selatan memasuki zaman kerajaan. Pelras mengosongkan sama sekali periode antara prasejarah hingga abad ke-15 dan menyakini bahwa sumber-sumber cerita lisan maupun tulisan La Galigo terjadi pada kurun waktu tersebut. Umur temuan arkeologi di Allangkanangnge ri La Tanete dianggap sesuai dengan kronologi sejarah, karena tepat setelah tahun 1400-an kerajaan-kerajaan yang disebut di dalam La Galigo (bekas kerajaan Luwu, Cina) kehilangan pengaruh seiring bermunculannya kerajaan-kerajaan Bugis yang

lebih muda (seperti kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo). Bukti berupa nama, penyebutan di dalam lontaraq, serta artefak-artefak kuno dianggap cukup membuat Pammana sebagai lokasi kerajaan Cina.

Selain itu ada juga yang meletakkan Negeri Cina dalam cerita Sawerigading sebagai Cina yang terletak di Asia Daratan. Mereka menghubungkan dengan peninggalan-peninggalan “kebudayaan logam” seperti nekara, kapak corong dengan jalur perdagangan laut. Fakta bahwa Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang menjadi pusat penemuan keramik Cina kuno terbesar di Indonesia, tentu menarik untuk menjelaskan adanya hubungan kerajaan Luwu dengan Kerajaan Cina saat itu.

Bahkan, jika ditelusuri rute pelayaran Sawerigading yang disebutkan dalam buku Hurhayati Rahman, Sawerigading sudah biasa berlayar menjelajahi berbagai macam negeri dan pulau di Nusantara, bahkan hingga ke Majeng (negeri kematian). Sawerigading berangkat dari Luwu dengan perahu raksasa Walengrangnge beserta banyak perahu pengiring lainnya. Kurang lebih lima belas malam setelah meninggalkan Luwu, rombongan Sawerigading bertemu dengan perampok dari Majapahit. Tujuh hari kemudian rombongan mereka bertemu dengan La Tupu Solog To Apunge, sembilan malam kemudian dengan La Tuppu Gellang (berperang selama 3 malam), tiga hari kemudian bertemu Togeq Tana, Sembilan malam kemudian bertemu La Tenripula, Sembilan malam kemudian La Tenrinyiwiq To Mlaka, dan puluhan malam kemudian bertemu dengan Settia Bonga Lompeng Ri Jawa Wolio (Buton).

Setelah berhasil mengalahkan seluruh musuhnya, tujuh malam kemudian Sawerigading, dan rombongannya mendarat di negeri Wewang Riwuq yang lokasinya berada di Teluk Mandar Selat Makassar. Wewang Riwuq merupakan salah satu kerajaan Manurung di muka bumi, dengan Tejjo Risompa sebagai pemegang kedaulatan. Secara geografis kerajaan ini berada di sebuah teluk besar sebelah barat Luwu, sebagaimana Tompoq Tikka berkuasa atas sebelah timur. Tejjoq Risompa yang tiada lain ialah paman

Sawerigading menyambut kemanakannya tersebut dengan senang hati. Sawerigading kemudian melanjutkan pelayarannya hingga ia bertemu dengan I La Pawajoq yang baik hati, sang penguasa “Pao” atau Davao, Filipina Selatan.

Berdasarkan deskripsi I La Pawajoq Cina ternyata masih jauh. Kerajaan tersebut diapit oleh Sabbangparu dan Baebunta. Sawerigading masih harus berlayar berpuluh malam hari hingga bertemu samudera, berhadapan dengan perempatan yang terbentuk oleh belahan arus sungai di laut, hingga ia menemukan sungai yang banyak ditumbuhi oleh pohon.

Perjalan ke Cina memakan waktu yang lama karena luar biasa jauh jaraknya. Dapat dibayangkan, jika kita berpegang teguh dengan teori yang mengatakan bahwa Cina terletak di Pammana, kabupaten Wajo sekarang ini, maka pelayaran Sawerigading di atas hanya perjalanan fiktif belaka mengingat jarak pelayaran dari Luwu ke Pammana tidak sejauh gambaran tersebut.

Migrasi Etnis Tionghoa di Kota Palopo

Jika realitas historis dan mitologis menggambarkan hubungan Luwu dengan Cina/Tionghoa yang sudah terjalin sejak lama, maka pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah hubungan tersebut bisa dimaknai sebagai awal dari proses migrasi orang Tionghoa di Tanah Luwu atau Kota Palopo? Atau kedua proses tersebut berbeda dengan kata lain keduanya memiliki jalan cerita yang berbeda baik skala maupun periodenya.

Tidak ada jawaban yang memadai terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut mengingat tidak didapatkannya sumber yang valid yang menjelaskan secara detail dan pasti kapan dan bagaimana awal mula terjadinya migrasi etnis Tionghoa di Kota Palopo. Dalam salah satu kajiannya, Muslimin A.R. Effendy memahami bahwa kehadiran etnis Tionghoa di Makassar, dan juga daerah lainnya di Indonesia bahkan Asia Tenggara pada dasarnya di latar belakang oleh beberapa faktor antara lain: Pertama, laju pertumbuhan penduduk Cina yang relatif tinggi dan keterbatasan sumber-sumber ekonomi sehingga tidak memberikan jaminan

penghidupan yang layak bagi rakyat. Kedua, kekacauan politik dalam negeri. Ketiga, faktor geografi, jarak antara Cina dengan daerah yang didatangi relatif berdekatan. Keempat, situasi keamanan yang kondusif. Dan kelima, jaringan perdagangan Nusantara yang berkembang pesat (Effendy, 2004).

Sedangkan menurut Shaifuddin Bahrum, kedatangan bangsa Cina di beberapa negeri di Nusantara terdorong oleh dua faktor utama. Pertama adalah karena bangsa Cina juga sudah lebih awal dikenal sebagai sebuah bangsa yang suka berniaga. Kedua karena adanya desakan sistem politik dari dalam negerinya yang sedang berkecamuk, terutama pada abad ke-17 saat terjadinya pergeseran kekuasaan di Tiongkok (Bahrum, 2003:36-37). Lebih lanjut Bahrum menguraikan bahwa kemungkinan besar orang Cina datang ke Makassar sejak kekuasaan Dinasti Yuan (1280-1367). Kedatangan imigrasi Cina ke Nusantara seputar abad ke-17, rata-rata berasal dari daerah Tiongkok Selatan terutama dari Propinsi Fu Kian dan Kuang Tong.

Sejarah telah mencatat bahwa sejak lama telah terjalin hubungan antara Cina dengan Indonesia. Hubungan tersebut setidaknya terjalin melalui jalur perdagangan dan pelayaran. Awal mula hubungan perdagangan antara Cina dan Indonesia telah berlangsung pada tahun 250 M dan 400 M. Misi-misi dagang Cina sering dikirim ke luar negeri untuk mencari barang-barang langka dan berharga untuk kebutuhan istana di kerajaan Cina. Informasi ini dapat diperoleh melalui berita Cina yang sebenarnya merupakan catatan perjalanan para pelancong Cina di masa Dinasti Han (206 SM-220 M) dan Dinasti Tang (618 M-906 M.). Barang dagangan favorit dari Indonesia yang disukai Cina adalah rempah rempah, pakaian, dupa dan bulu burung kakatua (Soroyo, 2007:36).

Perdagangan merupakan hal yang vital dan cukup penting bagi Asia Tenggara pada kurun niaga (abad ke-15 hingga abad ke-18) khususnya wilayah Nusantara. Karena sifat uniknya dapat dijangkau lewat lalu lintas dan menguasai jalur maritim antara Cina dan pusat-pusat pemukiman penduduk seperti India Timur Tengah dan Eropa. Produk berupa cengkeh, pala, kayu cendana, kayu sapan, kamper dan pernis

mengalami permintaan yang cukup signifikan di pasar Internasional. Hal tersebut yang menjadikan nusantara memainkan peranan penting dalam dinamika perdagangan dan pelayaran di Nusantara (Reid, 2011:1-5).

Edward L. Poelinggomang menyebutkan bahwa pada abad ke-16 dan paruh pertama abad ke-17 Makassar tumbuh dan berkembang menjadi pusat perdagangan terpenting, jalur perdagangan dari laut dan pedagang Sulawesi Selatan tersebar ke berbagai daerah produksi. Dengan mengutip pendapat Tome Pires, Edward L. Poelinggomang menjelaskan bahwa awal pergagang mereka hanya berpusat ke arah barat, berlayar ke Siam kemudian meneruskan ke Malaka hingga ke Pahang dengan membawa beras dan emas (Poelinggomang, 2004:41-58). Dengan tampilnya primadona baru dalam dunia niaga yaitu teh dan porseling dari Cina, dan tawaran komoditi permintaan Cina yang melimpah di kawasan ini yaitu produksi laut dan hasil hutan.

Braam Moris mencatat bahwa pada awal hingga pertengahan abad ke-19 pedagang-pedagang Cina sudah aktif menjalin hubungan dagang dengan berbagai pihak di pusat-pusat perdagangan di kerajaan Luwu. Pada saat itu kerajaan Luwu banyak menghasilkan kekayaan hutan berupa rotan, bambu, tembakau, sirih, madu dan sagu yang laku di perdagangan global. Selain itu juga diperdagangkan barang-barang seperti emas, tempaan besi, badik dan lain-lain. Perdagangan di Luwu merupakan hal yang penting, namun karena kecilnya peranan penduduk pribumi maka seluruh proses perdagangan berada di tangan orang Arab, Cina, Makassar yang datang dan tinggal untuk sementara atau menetap untuk memperoleh kekayaan yang luar biasa dari hasil hutan dan produksi kopi yang terus meningkat (Hafid, 1992/1993:17).

Setiap tahun secara teratur datang dari luar ke kota Palopo beberapa kapal dari Singapura, Pontianak, Wajo dan muara kali Cenrana (Pallima) serta dari Makassar untuk mengambil produksi di daerah Luwu. Jumlah kapal terus meningkat dari tahun ke tahun, dalam tahun 1886 menjadi dua belas, diantaranya dua besar bertiang tiga sedangkan tahun-tahun sebelumnya hanya tujuh atau

delapan kapal. Biasanya mereka datang dalam bulan Maret dan April dan tinggal disana sampai bulan Juni atau Agustus, kemudian pulang dengan muatan sago, rotan, kopi, lilin, kulit, soga dan kayu nibon ke Singapura (Hafid, 1992/1993:17).

Perdagangan dengan Makassar, Balangnipa dan Bone hanya terjadi dengan melalui perahu-perahu, dan terutama dengan Mengkoka, perda-gangan itu sangat hidup. Selain dari Palopo dan Mengkoka perahu-perahu ini juga mengunjungi Suling, Cimpu, Larompong, Bua, Batatongka, Wotu dan Borau. Perdagangan dari Palopo dengan semua tempat yang terletak di sebelah timur diangkut dengan menggunakan perahu kecil yang memuat sago, rotan, damar dan lilin.

Barang-barang penting yang dimasukkan adalah garam, beras, ikan kering, candu, bedil, mesiu dan timah. Akan tetapi ketiga barang (candu, bedil dan mesiu) diselundupkan. Kapak, parang, benign Eropa, dan kain katun kasar, jamban tanah, jamban batu, piring, pinggam, barang-barang tembaga dan barang-barang kelontong. Yang diekspor ke Singapura ialah sago, rotan, kopi, lilin, kulit, saga, bingkuru dan kayu nibong ke Makassar dan tempat-tempat di pantai: kopi, damar, rotan, sago, lilin, teripang, penyu, kerang, kulit, nibong, kayu pertukangan, senjata terutama kalewang, badik dan macam-macam hasil hutan.

Pada tahap selanjutnya, hubungan dengan Cina tidak hanya dalam bentuk perdagangan. Banyak di antara mereka yang datang ke Nusantara tidak ingin berdagang melainkan ingin bermukim atau bertempat tinggal menetap di Nusantara. Memang pada awalnya kedatangan orang-orang Cina ke Nusantara bertujuan untuk berdagang. Lambat laun, orang-orang Cina tersebut merasa nyaman tinggal di Nusantara sehingga banyak dari mereka yang kemudian menetap, membawa keluarganya ke Nusantara ataupun menikahi orang-orang pribumi yang melahirkan akulturasi dan asimilasi kebudayaan. Keterbukaan orang-orang pribumi dan keadaan alam Nusantara turut membuat orang-orang Cina tersebut merasa nyaman.

Dalam perkembangan selanjutnya, hubungan antara Cina dan Luwu tidak hanya melalui perdagangan. Mereka kemudian datang untuk menetap dan bertempat tinggal permanen di daerah Luwu. Menurut Alexander Adjie gelombang migrasi etnis Tionghoa ke Palopo baru terjadi pada dekade awal abad ke-20.³ Ayahnya yang bernama Djie Adjeng yang lahir di Kai Ping, Kuantung, Tiongkok pada tahun 1895, bermigrasi ke Makassar pada tahun 1913. Karena Tidak betah di Makassar, dengan bekal pengetahuan dan cerita dari teman-temannya yang tinggal di Palopo, maka ia memutuskan untuk meninggalkan Makassar menuju ke Palopo. Maka pada tahun 1917 dia kemudian melanjutkan perjalanan bermaksud merantau ke Tanah Luwu. dan tiba di Palopo seminggu kemudian.

Gelombang migrasi terus berdatangan sepanjang tahun, untuk membantu para migran yang baru datang dari Tiongkok, pemerintah kolonial di bantu oleh pihak kedatuan Luwu menyediakan fasilitas berupa penampungan sementara untuk para migran atau yang biasa juga disebut "rumah singgah" atau *kwang i lhu shio*. Untuk membangun "rumah singgah" tersebut, Datu Luwu Andi Kambo menyediakan lahan dan sarana prasarana lainnya. Kemudian rumah singgah ini diresmikan penggunaannya pada tahun 1920. Sebagai tempat penampungan sementara, rumah singgah diperuntukkan bagi para migran yang belum mempunyai tempat tinggal tetap atau bagi mereka tidak memiliki kerabat di Palopo.

Menurut Alexander Adjie, para migran yang datang ke Palopo berasal dari berbagai etnis di Tiongkok, seperti Etnis Kanton, Hokkian, Hakka (Khek), Sangtung, dan Khubek. Orang Kanton adalah kelompok imigran Cina yang pertama bermukim di Palopo dalam jumlah yang cukup besar sampai abad ke-19. Etnis Kanton (Kwang Foe) ini berasal dari Provinsi Kuang Tung, etnis Konton

³Meskipun demikian jika mengacu pada sumber arkeologis, maka jauh sebelumnya sudah ada etnis Tionghoa yang menetap dan bertempat tinggal di Kota Palopo. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ditemukannya 7 kuburan Cina di Balandai yang berangkat tahun 1800-an.

adalah etnis Tionghoa yang mayoritas di kota Palopo (wawancara: Kota Palopo, 4 Agustus 2018).

Selain itu terdapat juga etnis Hokkian, mereka berasal dari Amoy dan sekitarnya (Tsiang Tsu, Tsoan Tsiu, dan sebagainya), Fu Kheien Selatan (Bahrum, 2003:37). Imigran Cina lainnya adalah orang Hakka, imigran ini berasal dari pedalaman Provinsi Kuan Tong. Bentuk geografis daerah asal mereka ini kebanyakan daerah berbukit dan tandus. Mereka adalah orang Cina terbanyak setelah orang Hokkian.

Menurut Alexander Adjie, imigran yang baru datang itu sangat melarat. Mereka menaruh harapan besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hanya sebagian kecil diantara mereka yang memiliki keahlian dan keterampilan untuk dapat menciptakan lapangan kerja baru (Effendy, 2004:2016). Menurut Alexander Adjie, orang Hokkian terkenal sangat irit dan kuat menderita. Saat pertama datang dan ditampung di rumah singgah di Palopo mereka sangat mengirit. Makannya hanya dua kali sehari di siang hari hanya makan nasi bubur tanpa lauk pauk sama sekali, makan malamnya baru makan nasi dengan lauk seadanya. Tetapi rata-rata mereka yang sukses di perantauan termasuk di Palopo adalah etnis Hokkian sebagai pengusaha “kelas kakap” seperti Bang Chung Lion (wawancara: Kota Palopo, 04 Agustus 2018).

Orang Hokkian banyak yang sukses di Palopo karena kerjanya sebagai pedagang. Seperti pedagang emas, obat-obatan, pecah belah, hotel dan hiburan. Sedangkan etnis lainnya seperti orang Kanton menekuni usaha Tukang Kayu, Tukang Batu dan Tukang Jahit. Sumber berbeda menyebutkan bahwa orang Kanton juga menekuni usaha penggilingan padi, menjual makanan, warung kopi, restoran, tukang foto dan sedikit menjual pakaian. Sedangkan orang Sangtung kerjanya sebagai pedagang kain. Di Palopo orang Sangtung jumlahnya sangat sedikit mereka adalah etnis Tionghoa yang minoritas. .

Dari “rumah singgah” kemudian para migran memutuskan untuk pindah dengan alasan telah menemukan pemukiman baru di Palopo atau daerah-daerah lain di Luwu, seperti

Masamba, Malili, Wotu, Rampi, Rongkong, Bantilang atau Toraja Tetapi, bagi mereka yang memutuskan untuk tinggal di kota Palopo, biasanya memilih mencari tempat tinggal di daerah pasar terutama di Tappong. Daerah Tappong sekarang ini terletak di Jalan Pelabuhan, Jalan Sawerigading, atau di Jalan Landau. Di daerah tersebut dulunya adalah pusat pemukiman etnis Tionghoa di kota Palopo yang sekarang mungkin bisa disebut sebagai “Kampung Cina”.

PENUTUP

Cina dan Luwu telah memiliki akar sejarah yang sangat kuat. Hal ini berdasar pada mitologi kisah La Galigo yang dipercaya sebagai mitos yang mengandung nilai-nilai sejarah. Dalam kisah La Galigo tersebut diceritakan bahwa Sawerigading berlayar hingga negeri Cina untuk menemui dan melamar gadis pujaannya yang bernama We Cudai, seorang putri cantik di Kerajaan Cina. Dari perkawinan Sawerigading dengan We Cudai tersebut melahirkan keturunan raja-raja Luwu. Faktor inilah yang menjadi faktor utama hubungan Cina dan Luwu yang terjalin baik hingga kini. Walaupun, istilah Cina pada kisah La Galigo masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi dan pemerhati sejarah dan budaya.

Hingga pertengahan abad ke-19 pedagang-pedagang Cina sudah aktif menjalin hubungan dagang dengan berbagai pihak di pusat-pusat perdagangan di kerajaan Luwu. Perdagangan di Luwu merupakan hal yang penting, namun karena kecilnya peranan penduduk pribumi maka seluruh proses perdagangan berada di tangan orang Arab, Cina, Makassar yang datang dan tinggal untuk sementara atau menetap untuk memperoleh kekayaan yang luar biasa dari hasil hutan dan produksi kopi yang terus meningkat

Pada awal abad ke-20, migrasi imigran Cina ke Kota Palopo tidak hanya untuk berdagang namun juga untuk menetap dan ikut membangun Kota Palopo. Pada 1917, seorang imigran asal Tiongkok beretnis Kanton yang bernama Djie Adjeng. Datang ke Palopo bersama dengan beberapa etnis lainnya yaitu etnis Hokkian, yang berasal dari Amoy dan sekitarnya (Tsiang Tsu, Tsoan Tsiu, dan

sebagainya), Fu Kheien Selatan, orang Hakka, yang berasal dari pedalaman Provinsi Kuan Tong. Bentuk geografis daerah asal mereka ini kebanyakan daerah berbukit dan tandus sehingga mereka memilih mencari penghidupan keluar dari negerinya. Kedatangan mereka disambut dengan baik oleh Kedatuan Luwu dengan menyediakan rumah singgah dan sekolah serta fasilitas yang lain untuk menunjang kehidupan para imigran yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Zainal Abidin. *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999.
- Andi Ima Kusuma, "Beberapa Catatan Kultural Sistem Pemerintahan 'Kerajaan Luwu' Prakolonial Dipandang Dari Dimensi Birokrasi: Sebuah Refleksi Sejarah" dalam Iwan Sumantri (ed.). *Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*. Makassar: Jendeladunia, 2006.
- Anhar Gonggong. *Abdul Qahhar Mudzakkar: Dari Patriot Hingga Pemberontak*. Jakarta: PT. Grasindo Widiasarana Indonesia, 1992.
- Awan Mutakin, Dasim Budimasaya, dan Gurniawan. *Dinamika Masyarakat Indonesia*. Bandung: PT. Genesindo, 2010.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, "Zonasi Tinggalan Kolonial Kota Palopo (lanjutan) Provinsi Sulawesi Selatan", Kelompok Kerja Pengamanan dan Penyelamatan, Balai Pelestarian Cagar Budaya, Makassar, 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris Dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1983/1984, *Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Penjajah Asing, 1982*.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Dias Pradadimara, "Penduduk Kota, Warga Kota Dan Sejarah Kota: Kisah
- Harun Kadir, dkk. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Sulawesi Selatan (1945-1950)*. Ujung Pandang: Kerjasama Bappeda Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan dengan Universitas Hasanuddin, 1984.
- Harvey, Barbara Sillars. *Pemberontakan Kahar Muzakkar: Dari Tradisi ke DI/TII*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti. 1989a.
- _____. *Permesta: Pemberontakan Setengah Hati*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti. 1989b.
- _____. "Sulawesi Selatan: Boneka dan Patriot" dalam Audrey R. Kahin. *Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti. 1989c.